



**KAJIAN ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI NON
SAWAH DAN DAMPAK TERHADAP PRODUKSI PADI
DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2000-2010**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)

**Oleh
Moh. Khoirul Muslikin
NIM 3250408036**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Agustus 2015

Pembimbing I



Dr. Juhadi, M.Si.
NIP. 195801031986011002

Pembimbing II



Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 196109291989012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si
NIP. 196209041989011001

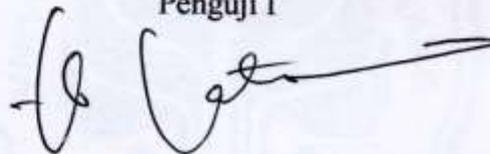
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2015

Penguji I



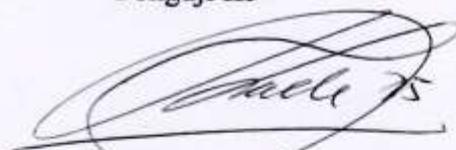
Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

Penguji II



Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 196109291989012003

Penguji III



Dr. Juhadi, M.Si
NIP. 195801031986011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.pd.
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Agustus 2015



Penulis,

Moh. Khoirul Muslikin
NIM. 3250408036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Selalu maju kedepan untuk menghadapi kenyataan, jangan pernah menyerah karena keadaan.

Persembahan

1. Bapak dan ibu, terima kasih atas kasih sayang, doa dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Saudara-saudaraku yang tercinta (Mbak Ninik, Mas Syai'ful, Laily, Abu), aku sayang kalian.
3. Keluarga besar Soepardi dan semua kerabatku di Pati, terima kasih atas dukungan dan bimbingannya.
4. Semua teman-teman yang telah mendukung dan menemani hari-hariku di Semarang, terima kasih atas dukungannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, tiada kesombongan yang patut kita lakukan karena kesempurnaan hanya milik Allah. Rahmat Allah yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Dan Dampak Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak terlepas dari bantuan, tenaga, pikiran, sarana dan dana dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis sampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Apik Budi Santoso, M. Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
4. Dr. Juhadi, M.Si, selaku Dosen pembimbing I atas bimbingan dan motivasinya hingga terselesaikannya skripsi ini hingga selesai.
5. Dr. Eva Banowati, M.Si., selaku Dosen pembimbing II atas bimbingan dan motivasinya hingga terselesaikannya skripsi ini hingga selesai.
6. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., selaku penguji skripsi atas segala saran dan nasehat bagi penyempurnaan skripsi ini.

7. Segenap Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama ini.
8. Pimpinan Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol&Linmas) Kabupaten Bora yang telah memberikan ijin penelitian ini.
9. Pimpinan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bora yang telah memberikan ijin penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis menerima kritik yang membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2015

Penulis

SARI

Moh. Khoirul Muslikin. 2015. *Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Dan Dampak Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010*. Skripsi, Jurusan Geografi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Produksi Padi.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menjadi fenomena hampir di semua wilayah. Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya mengkonsumsi beras yang dihasilkan oleh tanaman padi. Permasalahan yang di kaji adalah: (1) Seberapa besar alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010? (2) Seberapa besar dampak alih fungsi lahan sawah ke non sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010?. Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui seberapa besar alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010. (2) Untuk mengetahui seberapa besar dampak alih fungsi lahan sawah ke non sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010.

Lokasi penelitian ini berada di kawasan Kabupaten Blora. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lahan sawah yang dialihkan menjadi lahan non sawah di Kabupaten Blora. Alih fungsi lahan sawah ke non sawah di peroleh dari *overlay* peta penggunaan lahan Kabupaten Blora tahun 2000 dan tahun 2010. Metodologi penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode Total Sampling, dengan sampel seluruh lahan sawah yang beralih fungsi menjadi lahan non sawah di Kabupaten Blora tahun 2000-2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010 yaitu sebesar 7.417,60 Ha. Perubahan itu terdiri dari 2.230,84 Ha yang berubah menjadi pemukiman, kemudian yang berubah menjadi tegalan sebesar 1.453,12 Ha, kebun sebesar 1.551,73 Ha dan yang berubah menjadi hutan sebesar 2.181,91 Ha. Alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora tahun 2000-2010 berdampak positif terhadap produksi padi. Itu di wujutkan dengan meningkatnya tingkat produksi padi di Kabupaten Blora. Dalam kurun waktu tahun 2000-2010 produksi padi di Kabupaten Blora mengalami peningkatan sebesar 39.785 ton.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi pemerintah Kabupaten Blora melalui Badan Pertanahan Nasional (BPN), perlu di adakannya sosialisasi dan monitor pada masyarakat selaku pemilik Lahan. Diharapkan dari sosialisasi dan monitoring tersebut dapat mengurangi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah. Karena pelaku utama alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah adalah pemilik lahan sawah itu sendiri (2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas teknologi pertanian untuk mencegah terjadinya potensi menurunnya jumlah produksi pertanian terutama produksi padi yang pada umumnya terjadi jika terjadi penurunan kuantitas lahan sawah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan Istilah.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Alih Fungsi Lahan	7
B. Lahan Sawah	10
C. Lahan Non Sawah	13
D. Produktifitas Tanaman Padi	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi	20
B. Sampel.....	20
C. Variabel	20
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Alat dan Bahan	23
F. Metode Analisis Data	24
G. Diagram Alir Penelitian	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	27
1. Letak Geografis	27
2. Kondisi Fisik	30
a. Jenis Tanah.....	30
b. Tekstur Tanah.....	32
c. Kondisi Hidrologi	32
d. Kondisi Geologi	33
e. Topografi dan Lereng.....	34
f. Keadaan Tingkat Erosi.....	36
3. Kondisi Kependudukan	36
4. Penggunaan Lahan	38
5. Produksi Padi.....	44
6. Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah	47

7. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Terhadap Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2000-2010.....	48
B. Pembahasan.....	50
1. Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010	50
2. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Terhadap Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2000-2010.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Setiap Kecamatan di Kabupaten Blora	28
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Blora Tahun 2000 dan 2010.....	37
Tabel 3. Penggunaan Lahan Kabupaten Blora Tahun 2000.....	39
Tabel 4. Penggunaan Lahan Kabupaten Blora Tahun 2010.....	41
Tabel 5. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2000	44
Tabel 6. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2010	46
Tabel 7. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Tahun 2010.....	47
Tabel 8. Produktifitas Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram Alir Penelitian.....	26
Gambar 2.	Peta Administrasi Kabupaten Blora	29
Gambar 3.	Penggunaan Lahan Kabupaten Blora Tahun 2000	43
Gambar 4.	Penggunaan Lahan Kabupaten Blora Tahun 2010	43
Gambar 5.	Alih Fungsi Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2010	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2000	56
Lampiran 2. Produksi Padi Gogo Kabupaten Blora Tahun 2000	57
Lampiran 3. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2010	58
Lampiran 4. Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2000	59
Lampiran 5. Penggunaan Lahan Sawah Kabupate Blora sesuai Jenin Pengairan Tahun 2000.....	60
Lampiran 6. Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2010	61
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian Kebangpol Kabupaten Blora	63
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Kabupaten Blora	64
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian BPN Kabupaten Blora	65
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian Distanbunnakikan Kabupaten Blora	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menjadi fenomena hampir di semua wilayah. Satu hal yang mungkin tidak menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak yang di timbulkan dari alih fungsi lahan tersebut. Bagi sektor pertanian, lahan merupakan faktor produksi utama dan tak tergantikan. Penurunan produksi yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Sehingga berkurangnya luasan lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian secara signifikan dapat mengganggu stabilitas kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan baik lokal maupun nasional.

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya mengkonsumsi beras yang dihasilkan oleh tanaman padi. Meningkatnya jumlah penduduk indonesia juga merupakan tantangan tersendiri guna mencukupi kebutuhan pangan nasional. Padi memegang peranan penting di Indonesia karena merupakan sumber karbohidrat utama pangan selain jagung, sagu, dan umbi-umbian yang di konsumsi sebagian besar penduduk indonesia.

Luas areal panen, produktifitas, dan produksi padi di Indonesia menunjukkan laju yang fluktuatif, hal ini dikarenakan adanya penurunan luas areal maupun degradasi lahan pertanian yang menyebabkan ketidakmampuan lahan pertanian mencapai hasil produksi yang optimal.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional yang memiliki laju produktifitas yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah produksi padi pada dasarnya dilihat dari seberapa besar produksi suatu wilayah tergantung berapa luas panen pada tahun yang bersangkutan. Luas lahan sawah di Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan karena beralih fungsi ke lahan non sawah yang digunakan untuk berbagai macam komoditas pertanian akibat cerminan tingkat penerapan teknologi usaha tani.

Kabupaten Blora memiliki dengan luas wilayah 1.820,59 Km², sebagian besar luas penggunaan lahannya merupakan wilayah hutan yang meliputi hutan negara dan hutan rakyat, yakni sebesar 49,66 %, penggunaan lahan untuk tanah sawah sebesar 25,38 % dari luas wilayah Kabupaten Blora, dan sisanya digunakan sebagai pekarangan, tegalan, waduk, perkebunan rakyat dan lain-lain yakni sebesar 24,96 % dari seluruh penggunaan lahan. Luas penggunaan tanah sawah terbesar adalah Kecamatan Kunduran (5.559,2174 Ha) dan Kecamatan Kedungtuban (4.676,7590 Ha) yang selama ini memang dikenal sebagai lumbung padinya Kabupaten Blora (Kabupaten Blora dalam angka tahun 2010).

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Blora adalah petani, utamanya pertanian tanaman pangan. Hal ini menjadikan Kabupaten Blora sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Tengah. Padi sawah merupakan komoditi utama pertanian tanaman pangan. Produksi padi sawah tahun 2010 (BPS dalam angka tahun 2011) sekitar 338.705 ton, komoditi

unggulan kedua adalah jagung dan kedelai. Pada tahun 2011 produksi jagung mencapai 225.575 ton, sedangkan kedelai mencapai 4.010 ton. Sementara perkembangan hortikultura didominasi buah mangga dimana jumlah produksinya pada tahun 2011 sebesar 340.376 kwintal. Selanjutnya produksi jeruk mencapai 96.488 kwintal.

Produksi padi di Kabupaten Blora menunjukkan laju yang fluktuatif tiap tahun dalam kurun waktu 2000-2010. Fenomena ini terjadi karena adanya faktor-faktor alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah hingga semakin berkurangnya luas lahan sawah di Kabupaten Blora dan juga penerapan teknologi tepat guna maupun Inovasi teknologi padi yang tersedia saat ini dalam bentuk varietas bibit unggul hasil dari riset pemerintah guna mendukung program peningkatan produksi padi Nasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “kajian alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah dan dampak terhadap produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2000-2010”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Seberapa besar alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010?
2. Seberapa besar dampak alih fungsi lahan sawah ke non sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010.
2. Untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah ke non sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis :

- a. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai alih fungsi lahan.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran baik secara teoritis serta metode dalam kajian ilmu geografi pada umumnya maupun dalam alih fungsi lahan pertanian pada khususnya.
- c. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, khususnya mengenai perubahan alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap produktifitas pertanian bagi para pembaca.

2. Secara Praktis :

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan kebijakan kepada Pemerintah Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, maupun Instansi-instansi terkait, mengenai alih fungsi lahan pertanian dengan segala aspeknya dan diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai produksi padi yang dihasilkan dan pengaruh dari produktifitas

padi yang diakibatkan dari perubahan lahan sawah ke nonsawah, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perencanaan pengembangan pertanian wilayah Kabupaten Blora secara keseluruhan dimasa yang akan datang.

E. Penegasan istilah

Penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul “kajian alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah dan dampak terhadap produksi padi di kabupaten Blora tahun 2000-2010” dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menangkap isi dan memperoleh gambaran dari obyek penelitian ini, beberapa istilah itu adalah:

1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam penelitian ini adalah berubahnya fungsi dari lahan sawah menjadi nonsawah (Lestari, 2009).

2. Lahan Sawah

Lahan sawah adalah Lahan yang digunakan untuk menanam padi sawah baik secara terus menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanama palawija. Dalam definisi ini lahan sawah mencakup semua tanah yang terdapat dalam zona iklim dengan rejim temperatur

yang sesuai untuk menanam padi paling tidak satu kali setahun (Sarwono dan Lutfi, 2005).

Dalam penelitian ini sawah adalah semua lahan yang memiliki sistem drainase teratur dan memproduksi padi.

3. Lahan non Sawah

Lahan non sawah, merupakan semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, tegalan, perkebunan, kolam, waduk, hutan dan lainnya. Termasuk didalamnya adalah lahan sawah yang dibiarkan tidak berfungsi sebagai lahan sawah selama lebih dari dua tahun berturut-turut serta lahan sawah yang ditanami tanaman tahunan (katalog statistik padi dan palawija Kabupaten Blora, 2008 : 4). Dalam penelitian ini lahan non sawah adalah tegalan, pekarangan, pemukiman, waduk dan lain-lain.

4. Dampak

Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh yang bisa terjadi baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

5. Produksi Padi

Padi (*Oryza sativa*) adalah komoditas tanaman pangan di Indonesia. Kecukupan beras merupakan usaha strategi pemerintah dalam memantapkan ketahanan pangan, ekonomi dan stabilitas politik nasional. Sebagian masyarakat menghendaki adanya pasokan dan harga beras yang stabil, berkualitas baik tersedia sepanjang waktu, tersalur secara merata, dengan harga terjangkau (Wiyono, 2008). Produksi padi dalam penelitian ini adalah keseluruhan hasil padi yang di tanam pada lahan sawah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo, dkk tahun 1992 dalam Lestari, 2009).

Konversi lahan atau alih fungsi lahan menurut (Sihaloho, 2004) terbagi kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain:

1. Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
2. Konversi sistematis berpola ‘*enclave*’; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut konversi adaptasi

demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.

4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Lestari ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Winoto (2005) dalam Mustopa (2011) mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi

datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

B. Lahan Sawah

Lahan sawah adalah lahan yang dikelola sedemikian rupa untuk budidaya tanaman padi sawah, dimana padanya dilakukan penggenangan selama atau sebagian dari masa pertumbuhan padi. Perbedaan lahan sawah dengan lahan rawa adalah masa penggenangan airnya, pada lahan sawah penggenangan tidak terjadi terus-menerus tetapi mengalami masa pengeringan (Musa, dkk, 2006) dalam Samosir (2010).

Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija (Sarwono, Subagyo dan Lutfi, 2004).

Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan, yang pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu sawah selalu mempunyai permukaan datar atau didatarkan (dibuat teras), dan dibatasi oleh pematang untuk menahan genangan air (Puslitbangtanah, 2003). Berdasarkan sumber air yang digunakan dan keadaan genangannya, sawah dapat dibedakan menjadi sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak, dan sawah pasang surut.

Sawah irigasi adalah sawah yang sumber airnya berasal dari tempat lain melalui saluran-saluran yang sengaja di buat untuk itu. Sawah irigasi dibagi menjadi sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah (semi) teknis, dan sawah irigasi sederhana. Sawah irigasi teknis air pengairannya berasal

dari waduk, dam atau danau dan dialirkan melalui saluran induk (primer) yang selanjutnya dibagi-bagi ke dalam saluran-saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu-pintu pembagi. Sawah irigasi sebagian besar dapat ditanami padi dua kali atau lebih dalam setahun, tetapi sebagian ada yang hanya dapat ditanami padi sekali setahun bila ketersediaan air tidak mencukupi terutama yang terletak di ujung-ujung saluran primer dan jauh dari sumber lainnya. Sawah irigasi teknis dan setengah teknis dibedakan berdasarkan sistem pengelolaan jaringan irigasinya. Irigasi teknis seluruh jaringan irigasi dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah, sedangkan irigasi setengah teknis pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air. Irigasi sederhana adalah pengairan yang sumber airnya dari tempat lain (umumnya berupa mata air) dan salurannya dibuat secara sederhana oleh masyarakat petani setempat, tanpa bangunan-bangunan permanen.

Sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Sawah tadah hujan umumnya terdapat pada wilayah yang posisinya lebih tinggi dari sawah irigasi atau sawah lainnya sehingga tidak memungkinkan terjangkau oleh pengairan. Waktu tanam padi akan sangat tergantung pada datangnya musim hujan.

Sawah pasang surut adalah sawah yang irigasinya tergantung pada gerakan pasang dan surut serta letaknya di wilayah datar tidak jauh dari laut. Sumber air sawah pasang surut adalah air tawar sungai yang karena

adanya pengaruh pasang surut air laut dimanfaatkan untuk mengairi melalui saluran irigasi dan drainase. Sawah pasang surut umumnya terdapat di jalur aliran sungai besar yang terkena pengaruh pasang surut air laut. Pada lahan pasang surut dibedakan empat tipologi lahan berdasarkan jangkauan luapan air pasang, yaitu tipe A, B, C dan D (Noorsyamsi *et al.*, 1984 dalam (Subagjo, 1998). Tipe luapan A dan B mempunyai potensi untuk persawahan karena dapat terjangkau air pasang dan biasanya terdapat lebih dekat ke pantai, namun mempunyai kendala potensi kemasaman tanah atau salinitas tinggi. Sedangkan tipe luapan C dan D karena posisinya lebih tinggi dan jangkauan air pasang lebih terbatas, sehingga lebih sesuai untuk tegalan atau tanaman tahunan.

Sawah lebak adalah sawah yang diusahakan di daerah rawa dengan memanfaatkan naik turunnya permukaan air rawa secara alami, sehingga di dalam sistem sawah lebak tidak dijumpai sistem saluran air. Sawah ini umumnya terdapat di daerah yang relatif dekat dengan jalur aliran sungai besar (permanen) yaitu di *backswamp* atau rawa belakang dengan bentuk wilayah datar agak cekung, kondisi drainase terhambat sampai sangat terhambat, permukaan air tanah dangkal bahkan hingga tergenang di musim penghujan, selalu terkena luapan banjir atau kebanjiran dari sungai didekatnya selama jangka waktu tertentu dalam satu tahun. Oleh karena itu sawah ini baru dapat ditanami padi setelah air genangan menjadi dangkal (surut), dan terjadi umumnya pada musim kemarau. Lahan lebak demikian digolongkan sebagai lebak dalam jika terletak di sebelah dalam, topografi

cekung, tergenang relatif dalam dan terus-menerus, sedangkan lebak tengahan pada transisi antara lebak dalam dan lebak pematang (Direktorat Rawa, 1984). Di daerah lebak dangkal atau tergolong sebagai lebak pematang umumnya dapat ditanami padi dua kali, sedangkan di lebak dalam hanya di tanami padi sekali setahun.

Daerah persawahan yang terbaik yaitu mempunyai irigasi teratur dan kesuburan tanah yang tinggi. Daerah-daerah ini justru terdapat di daerah-daerah berpenduduk padat. Lokasi sawah yang demikian menjadi masalah sosial-ekonomi sehubungan dengan perkembangannya di masa mendatang. Sifat dinamika penduduk, baik secara kualitas dan kuantitas sangat berpengaruh terhadap konversi lahan sawah ke non pertanian. Dampaknya adalah potensi produksi pangan menurun, sehingga ancaman kekurangan pangan di masa mendatang sangat besar.

C. Lahan Non Sawah

Lahan non sawah terdiri dari lahan yang di usahakan untuk pertanian dan bukan pertanian. Lahan non sawah yang diusahakan untuk pertanian misal : tegal/kebun, ladang/huma, tambak/empang, padang rumput, lahan yang ditanami kayu-kayuan/hutam rakyat dan perkebunan. Lahan non sawah yang diusahakan bukan pertanian seperti perumahan dan pemukiman, dan lahan bangunan.

Lahan non sawah yang di usahakan untuk pertanian meliputi lahan-lahan pertanian yang tidak memproduksi padi. Penggunaan lahan non

sawah menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) dalam SNI nomor 7645-2010 tentang klasifikasi penutup lahan meliputi:

1. Ladang/ Tegalan

Ladang adalah pertanian lahan kering dengan penggarapan secara temporer atau berpindah-pindah. Ladang adalah area yang digunakan untuk kegiatan pertanian dengan jenis tanaman selain padi, tidak memerlukan pengairan secara ekstensif, vegetasinya bersifat artifisial dan memerlukan campur tangan manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

2. Perkebunan

Perkebunan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian tanpa pergantian jenis tanaman selama kurun waktu 2 tahun, dan masa panen bisa dilakukan setelah satu tahun atau lebih.

3. Hutan

Hutan terdiri dari dua macam yaitu hutan lahan kering dan hutan lahan basah. Berikut macam-macam jenis hutan:

- a) Hutan lahan kering, hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang dapat berupa dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, atau hutan tropis dataran tinggi.
- b) Hutan lahan basah, hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu;
(1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2)

wilayah berelevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah yang dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, dan (5) sebagian besar wilayah tertutup gambut.

4. Semak dan Belukar

Semak dan belukar adalah kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan tingkatkerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami).

5. Pemukiman

Pemukiman adalah area atau lahan yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan orang.

D. Produktifitas Tanaman Padi

Padi (*oryza sativa* L) tumbuh baik di daerah tropis maupun sub- tropis. Untuk padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempat penanaman sangat penting. Oleh karena air menggenang terus-menerus maka tanah sawah harus memiliki kemampuan menahan air yang tinggi, seperti tanah yang lempung. Untuk kebutuhan air tersebut, diperlukan sumber mata air yang besar kemudian ditampung dalam bentuk waduk (danau). Dari waduk inilah sewaktu- waktu air dapat dialirkan selama periode pertumbuhan padi sawah (Suparyono dan Setyono, 1997 dalam Samosir, 2010).

Produktivitas tanaman padi sangat dipengaruhi oleh lingkungan seperti iklim dan kondisi lahan, varietas yang ditanam dan populasi tanaman. Lahan sebagai tempat tumbuh tanaman perlu mendapat perhatian yang seksama. Kekurangan unsur hara yang diperlukan tanaman dapat diberikan melalui pemupukan disertai pengolahan tanah yang baik (Subandi, Syam dan Widjono, 1988).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah :

1. Tanah

Padi dapat diusahakan di tanah kering dan tanah sawah. Pada tanah sawah, yang terpenting adalah tanah harus merupakan bubur yang lumat, yaitu struktur butir yang basah dan homogen yang kuat menahan air (Sumartono et al., 1974) atau disebut tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18-22 cm.

Padi sawah cocok ditanam di tanah berempung yang berat dan tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah. Karena mengalami penggenangan, tanah sawah memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Keasaman yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman padi antara pH 4,0 – 7,0. Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus.

2. Iklim

Padi dapat tumbuh baik di daerah-daerah yang berhawa panas dan udaranya mengandung uap air. Padi dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1300 m di atas permukaan laut. Jika terlalu tinggi, pertumbuhan akan lambat dan hasilnya akan rendah. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm perbulan atau lebih dengan distribusi selama 4 bulan atau sekitar 1500-2000 mm per tahun. Padi menghendaki tempat dan lingkungan yang terbuka, terutama intensitas sinar matahari yang cukup. Intensitas sinar matahari besar pengaruhnya terhadap hasil gabah, terutama saat padi berbunga (45-30 hari sebelum panen), karena 75-80 % kandungan tepung dari gabah adalah hasil fotosintesis pada masa berbunga.

Menurut Sumartono et al. (1974), Suhu juga merupakan faktor lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan padi. Suhu tinggi pada fase pertumbuhan vegetatif aktif menambah jumlah anakan, karena meningkatnya aktivitas tanaman dalam mengambil zat makanan. Sebaliknya suhu rendah pada masa berbunga berpengaruh baik pada pertumbuhan dan hasil akan lebih tinggi. Suhu yang tinggi pada masa ini dapat menyebabkan gabah hampa, karena proses fotosintesis akan terganggu. Suhu yang untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23° C.

3. Lahan

Lahan merupakan daerah dari permukaan bumi yang dicirikan oleh adanya suatu susunan sifat-sifat khusus dan proses-proses yang saling terkait dalam ruang dan waktu dalam tanah, atmosfer dan air, bentuk lahan, vegetasi dan populasi fauna, sebagai hasil dari aktifitas manusia atau tidak (Townshend, 1981). Hadjowigeno et al., (1999), menjelaskan bahwa lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat kegiatan-kegiatan manusia, seperti reklamasi daerah pantai, penebangan hutan dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam.

Vink (1975), mengemukakan bahwa lahan adalah suatu konsep yang dinamis. Lahan merupakan tempat dari berbagai ekosistem tetapi juga merupakan bagian dari ekosistem-ekosistem tersebut. Lahan juga merupakan konsep geografis karena dalam pemanfaatannya selalu terkait dengan ruang atau lokasi tertentu, sehingga karakteristiknya juga akan sangat berbeda tergantung dari lokasinya. Dengan demikian kemampuan atau daya dukung lahan untuk suatu penggunaan tertentu juga akan berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya. Mather (1986), menambahkan bahwa sumberdaya lahan mungkin dinilai dalam aspek atau atribut yang berbeda dalam

pemanfaatannya. Perbedaan dalam cara penilaian lahan ini akan menyebabkan perbedaan dalam penggunaannya.

4. Pengembangan benih dan varietas tanaman padi

Salah satu yang berpengaruh dalam peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan adalah penggunaan benih varietas unggul bermutu yang didukung oleh penerapan teknologi sesuai dengan anjuran. Oleh karena itu, ketersediaan benih bermutu terus diupayakan mengingat manfaat dari penggunaan benih tersebut.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

F. Populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lahan sawah yang ada di Kabupaten Blora. Lahan sawah disini adalah seluruh lahan sawah yang menghasilkan produksi padi dan lahan non sawah merupakan semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, tegalan, perkebunan, kolam, waduk, hutan, bangunan dan lahan sawah yang tidak ditanami selama sepuluh tahun berturut-turut dalam kurun waktu antara tahun 2000 sampai tahun 2010.

G. Sampel

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling/ judgemental sampling*). Sampling purposif adalah pada karakter anggota sampel yang diambil dengan pertimbangan mendalam dianggap/diyakini oleh peneliti akan benar-benar mewakili karakter populasi/ sub populasi (Yunus, 2010). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang beralih fungsi menjadi non sawah yang ada di Kabupaten Blora dari tahun 2000-2010. Dalam penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 1-3 sampel setiap janis perubahan, sampel ini digunakan untuk melakukan pengecekan lapangan akan kondisi lahan sawah yang beralih fungsi menjadi non sawah dengan hasil dari interpretasi citra dengan bantuan dari GPS.

H. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Luas lahan sawah tahun 2000-2010.
2. Luas lahan non sawah tahun 2000-2010.
3. Produksi padi tahun 2000-2010.
4. Dampak alih fungsi lahan sawah dan non sawah.

I. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005). Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

1.I.1. Pengamatan Lapangan/ Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Pabundu, 2005: 44).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk membuktikan data-data dokumentasi yang sudah di dapat dan sudah di olah. Seperti data peta penggunaan lahan sawah hasil dari interpretasi citra quickbird tahun 2010, serta data-data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik. Observasi ini bermanfaat untuk mendukung/ meningkatkan kebenaran data penggunaan lahan sawah tahun 2010 yang dihasilkan dari pengolahan citra Quickbird.

1.I.2. Metode wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti mewawancari petani maupun penduduk yang memiliki sawah di kabupaten blora tentang alihfungsi lahan sawah yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010). Wawancara disini berupa tanya jawab mengenai apa yang mendorong atau alasan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah, hal ini dilakukan untuk melangkapi data-data yang sudah di dapatkan oleh peneliti.

1.I.3. Metode Dokumentasi

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perorangan.

Pengumpulan data sekunder dilakuakan dengan cara melakukan seleksi dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode pengumpulan data sekunder di peroleh data-data sekunder berupa data peta dan data-data dari instansi-instansi yang terkait, antara lain:

- a. Peta RBI yang meliputi Kabupaten Blora dicetak oleh Bakosurtanal pada tahun 2000 yang terdiri dari 19 sheet:

lembar Mantingan 1508-414, Ngrandu 1508-423, Kalimoyo 1508-424, Tanjung Sari 1508-432, Kunduran 1508-434, Doplang 1508-441, Randublatung 1508-442, Ngawen 1508-443, Badong 1508-444, Cepu 1508-531, Sambongpojok 1508-533, Malo 1508-534, Tambakrono 1509-111, Todanan 1509-112, Janekan 1509-114, Japah 1509-121, Blora 1509-122, Sumber 1509-123, Bogorejo 1509-221.

- b. Data penggunaan lahan sawah Kabupaten Blora dari BPS.
- c. Data produksi padi Kabupaten Blora tahun 2000-2010 dari BPS.
- d. Citra Quickbird Kabupaten Blora tahun 2010 dengan format file ECW (.ecw) dari BPN Kabupaten Blora.

1.I.4. Metode Interpretasi Citra

Metode interpretasi citra di lakukan secara manual pada citra Quickbird tahun 2010. Metode secara manual ini digunakan pada citra Quickbird untuk mengetahui luasan lahan sawah dan non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2010. Hasil dari interpretasi citra secara manual maupun digital. Hasil dari interpretasi citra satelit yang telah dilakukan tentunya tidak sepenuhnya sesuai atau benar dengan kondisi sebenarnya dilapangan., oleh karena itu harus dilakukan cek lapangan untuk membandingkan hasil interpretasi di komputer dengan kondisi

yang sebenarnya terjadi di lapangan agar informasi yang di peroleh sesuai kondisi yang sebenarnya.

J. Alat dan Bahan

1. Alat

- a. *Global Positioning System (GPS)*.
- b. Komputer dengan program SIG Arcgis 10.1.
- c. Scanner.
- d. Printer.
- e. Alat-alat tulis.

2. Bahan

- a. Peta administrasi Kabupaten Blora tahun 2001.
- b. Peta RBI yang meliputi Kabupaten Blora di cetak oleh Bakosurtanal pada tahun 2000 yang terdiri dari 19 sheet.
- c. Citra Quickbird Kabupaten Blora Tahun 2010 dengan format ECW.

K. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis Deskriptif dan metode analisis dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis.

1.K.1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang di pakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Deskripsi yang dimaksud yaitu deskripsi tentang hubungan keterkaitan antara alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah yang terjadi di Kabupaten Blora dengan hasil produksi padi di

Kabupaten Blora. Data alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di peroleh dari proses *overlay* (tumpang susun) peta penggunaan lahan tahun 2000 dan peta penggunaan lahan tahun 2010. Dari proses tersebut akan didapatkan peta baru yang memuat informasi alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah yang terjadi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

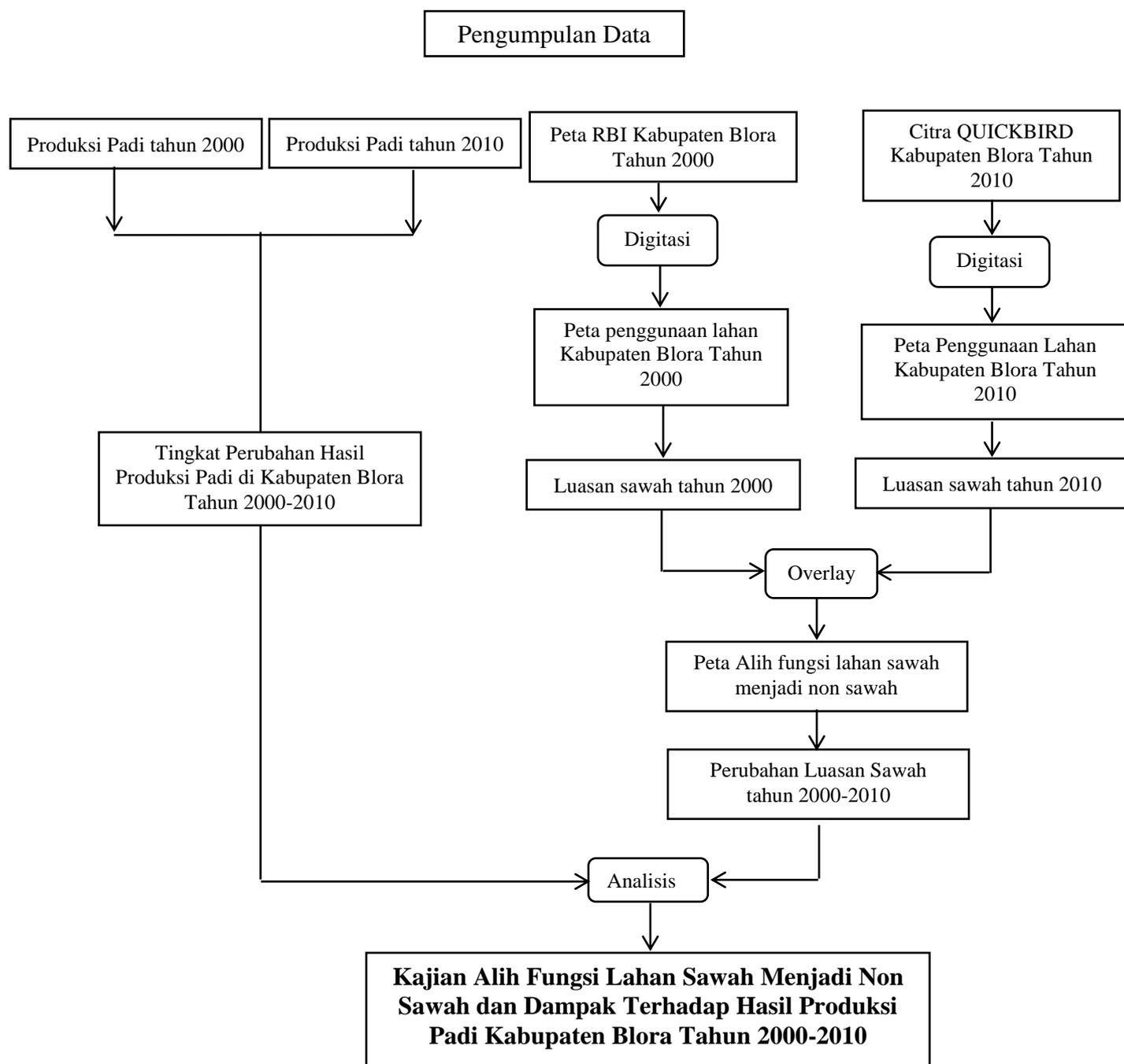
Setelah data alih fungsi lahan di dapatkan, maka bisa dilihat tingkat alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah. Untuk selanjutnya dikaji dampaknya terhadap produksi padi di Kabupaten Blora.

1.K.2. Analisis dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi adalah sistem yang berbasis komputer yang digunakan menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografi. Metode ini merupakan sistem penanganan data dalam perubahan alih fungsi lahan sawah dengan cara digital, yaitu dengan cara menumpang susunkan peta penggunaan lahan Kabupaten Blora yang di dapat dari hasil digitasi peta RBI tahun 2000 dengan peta penggunaan lahan Kabupaten Blora tahun 2010 yang didapat dari digitasi citra quickbird tahun 2010 yang berformat (.ecw). Proses ini dilakukan dengan menggunakan program SIG Arcgis 10.1 dan memperoleh data alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah yang berkaitan dengan penelitian. Untuk selanjutnya, data-data tersebut bisa di analisis deskripsinya dengan analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), sehingga peneliti bisa

mengetahui kajian alih fungsi lahan sawah menjadi non-sawah dan dampak terhadap produksi padi di kabupaten blora.

L. Diagram alir penelitian



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora pada tahun 2000-2010 yaitu sebesar 7.417,60 Ha. Perubahan itu terdiri dari 2.230,84 Ha lahan sawah yang berubah menjadi pemukiman, kemudian lahan sawah yang berubah menjadi tegalan sebesar 1.453,12 Ha, kebun sebesar 1.551,73 Ha dan yang berubah menjadi hutan sebesar 2.181,91 Ha. Semua alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora terjadi karena adanya tingkat populasi penduduk di Kabupaten Blora yang meningkat dan kebutuhan akan lahan non sawah yang bertambah.
2. Alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Blora tahun 2000-2010 berdampak positif terhadap produksi padi. Ditandai dengan meningkatnya tingkat produksi padi di Kabupaten Blora. Dalam kurun waktu tahun 2000-2010 produksi padi di Kabupaten Blora mengalami peningkatan sebesar 39.785 ton. Peningkatan produksi padi di Kabupaten Blora terjadi karena adanya teknologi pertanian modern yang sudah di gunakan oleh petani. Bahkan sekarang Kabupaten Blora termasuk dalam 3 Kabupaten yang menjadi percontohan penerapan pertanian modern di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang kajian alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah dan dampak terhadap produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2000-2010 maka di susun saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Blora melalui Badan Pertanahan Nasional (BPN), perlu diadakannya sosialisasi dan monitor pada masyarakat selaku pemilik Lahan. Diharapkan dari sosialisasi dan monitoring tersebut dapat mengurangi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah. Karena pelaku utama alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah adalah pemilik lahan sawah itu sendiri.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas teknologi pertanian untuk mencegah terjadinya potensi menurunnya jumlah produksi pertanian terutama produksi padi yang pada umumnya terjadi jika terjadi penurunan kuantitas lahan sawah. Lebih di kembangkan lagi dan di maksimalkan akan penerapan teknologi pertanian modern yang sudah dijalankan di Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2004. *Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanah).
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2000*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- , 2009. *Statistik Padi dan Palawija Kabupaten Blora Tahun 2008*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora.
- , 2010. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2010*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- , 2011. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2011*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- Coffey, W.J. 1981. *Geography: towards A General Spatial System Approach*. New York: Methuen and Co. Ltd.
- FIS UNNES. 2008. *Panduan Bimbingan, penyusunan, pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang: UNNES press.
- Hapsari, Winda. 2013. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2001-2010*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hardjowigeno, S. dan Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: UGM press.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi taraf Hidup Petani*. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Mather, A.S. 1986. *Land Use*. Longman. London and New York.
- Mu'arif, Moch. Syaiful. 2009. *Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Pertanian di Wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 1992-2007*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mustopa, Zaenal. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Prakarsa, Eko Bagus. 2010. *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Samosir, Putri Melati. 2010. *Pemberian Abu Sekam Padi Dan Fosfat Alam Sebagai Pengganti Pupuk Kcl Dan Sp-36 Pada Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa)*. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Solihah, Neneng. 2002. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan non Sawah Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 7645-2010. *Klasifikasi Penutup Lahan*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Yudarwati, Rani. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Fisik Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2000

TABEL V.1.1 LUAS PANEN, PRODUKSI, DAN RATA - RATA PRODUKSI PADI SAWAH MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN BLORA, TAHUN 2000

KECAMATAN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)	RATA2 PRODUKSI (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JATI	3415	19540	57,22
2. RANDUBLATUNG	4667	26187	56,11
3. KRADENAN	3568	19956	55,93
4. KEDUNGTUBAN	7865	45995	58,48
5. CEPU	4112	22702	55,21
6. SAMBONG	1472	7488	50,87
7. JIKEN	1655	9362	56,57
8. JEPON	3522	20121	57,13
9. BOGOREJO	1590	8068	50,74
10. BLORA	3692	20624	55,86
11. TUNJILINGAN	4286	22416	52,30
12. BANJAREJO	3859	20734	53,73
13. NGAWEN	5262	27709	52,66
14. JAPAH	3565	19179	53,80
15. KUNDURAN	9055	53125	58,67
16. TODANAN	6519	33586	51,52
2000	68104	376792	55,33
JUMLAH 1999	71179	386891	54,35
1998	69832	351657	50,36

Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Blora

Lampiran 2. Produksi Padi Gogo Kabupaten Blora Tahun 2000

TABEL V.1.2

LUAS PANEN, PRODUKSI, DAN RATA - RATA PRODUKSI
PADI GOGO MENURUT KECAMATAN
DI KABUPATEN BLORA, TAHUN 2000

KECAMATAN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)	RATA-RATA PRODUKSI (Kw/Ha)	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. JATI	-	-	-	
2. RANDUBLATING	-	-	-	
3. KRADENAN	-	-	-	
4. KEDUNGTUBAN	-	-	-	
5. CEPU	-	-	-	
6. SAMBONG	-	-	-	
7. JIKEN	61	193	31,64	
8. JEPON	37	120	32,43	
9. BOGOREJO	142	458	32,25	
10. BLORA	658	2183	33,18	
11. TUNJUNGAN	-	-	-	
12. BANJAREJO	-	-	-	
13. NGAWEN	50	169	33,80	
14. JAPAH	845	2713	32,11	
15. KUNDURAN	97	312	32,16	
16. TODANAN	1587	5114	32,22	
	2000	3477	11262	32,39
JUMLAH	1999	2993	6840	23,64
	1998	2935	6866	23,39

Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Blora

Lampiran 3. Produksi Padi Kabupaten Blora Tahun 2010

Tabel 5.1.1 Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Blora, Tahun 2010
Harvested Area and Production of Wet and Dry Land Paddy in Blora Regency, 2010

Kecamatan <i>District</i>	Padi Sawah/ <i>Oryza Sativa</i>			Padi Ladang/ <i>Oryza Sativa</i>		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata2 Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata2 Produksi (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Jati	4.204	23.607	56,15	0	0	0,00
2. Randublatung	6.127	34.839	56,86	375	1.952	52,05
3. Kradenan	4.499	23.175	51,51	0	0	0,00
4. Kedungtuban	11.359	63.977	56,32	0	0	0,00
5. Cepu	5.413	29.674	54,82	0	0	0,00
6. Sambong	1.507	7.611	50,51	108	477	44,14
7. Jiken	1.778	9.212	51,81	0	0	0,00
8. Bogorejo	1.706	9.030	52,93	120	485	40,40
9. Jepon	3.257	16.879	51,82	15	53	35,01
10. Blora	4.771	26.272	55,07	34	84	24,71
11. Banjarejo	4.325	22.677	52,43	0	0	0,00
12. Tunjungan	4.612	23.458	50,86	107	434	40,55
13. Japah	2.434	12.342	50,71	629	2.219	35,27
14. Ngawen	6.206	32.198	51,88	18	68	37,70
15. Kunduran	10.706	57.577	53,78	34	130	38,26
16. Todanan	5.224	27.409	52,47	542	2.091	38,58
Jumlah 2010	78.128	419.938	53,75	1.982	7.991	40,32
2009	71.974	374.798	52,07	1.507	6.061	40,22
2008	73.303	415.238	56,65	1.056	4.150	39,30

Sumber/*Source* : Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan & Perikanan Kab. Blora

Lampiran 4. Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2000

TABEL 1.1.3

LUAS PENGGUNAAN TANAH SAWAH
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS PENGAIRAN
DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2000 (Ha)

KECAMATAN	TEKNIS	1/2 TEKNIS	SEDER- HANA P U	SEDER- HANA NON P U
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JATI	--	--	--	144,0000
2. RANDUBLATUNG	--	--	--	--
3. KRADENAN	--	--	355,0000	276,0000
4. KEDUNSTUBAN	659,0000	120,0000	779,0000	1011,0000
5. CEPU	434,0000	--	170,0000	209,0000
6. SAMBONG	59,0000	--	161,0000	--
7. BIKEN	298,0000	27,0000	302,0000	--
8. JEPON	1142,0000	34,0000	528,0000	--
9. BOGORJO	161,0000	83,0000	415,0000	--
10. BLORA	1152,0000	--	181,0000	--
11. TUNJUNGAN	908,0000	--	280,0000	--
12. BANJAREJO	1190,0000	--	--	--
13. NGAWEN	267,0000	--	90,0000	--
14. JAPAN	--	83,0000	40,0000	--
15. KUNDURAN	682,0000	116,0000	325,0000	--
16. TODANAN	497,0000	504,0000	488,0000	--
J U M L A H	7449,0000	967,0000	4114,0000	1640,0000

Sumber Data : Kantor BPN Kab. Bora

Lampiran 5. Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2000 sesuai jenis pengairan.

TABEL 1.1.3 LUAS PENGGUNAAN TANAH SAWAH
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS PENGAIRAN
DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2000 (Ha)

Lanjutan

KECAMATAN	TADAH HUJAN	P2AT	JUMLAH Kol 2 s/d 7
(1)	(6)	(7)	(8)
1. JATI	2529,0000	--	2673,0000
2. RANDUBLATUNG	2483,2090	1024,0000	3507,2090
3. KRADENAN	410,5350	1232,0000	2273,5350
4. KEDUNGTUBAN	2107,7590	--	4676,7590
5. CEPU	1261,2460	--	2074,2460
6. SAMBONG	1069,4120	--	1289,4120
7. JIKEN	990,8840	--	1617,8840
8. JEPON	858,2076	--	2562,2076
9. BOGOREJO	650,7050	--	1309,7050
10. BLORA	1549,4680	--	2882,4680
11. TUNJUNGAN	1658,4830	--	2846,4830
12. BANJAREJO	1544,2725	--	2734,2725
13. NGAWEN	3684,4935	--	4041,4935
14. JAPAH	1980,2670	--	2103,2670
15. KUNDURAN	4437,0464	--	5560,0464
16. TODANAN	2567,4800	--	4056,4800
J U M L A H	29782,4680	2256,0000	46208,4680

Sumber Data : Kantor BPN Kab. Blora

Lampiran 6. Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Blora Tahun 2010

Tabel 1.1.3 Luas Penggunaan Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Blora, Tahun 2010 (Ha)
Wet Land Area by District and Kind of Irrigation in Blora Regency, 2010 (Ha)

Kecamatan <i>District</i>	Pengairan Teknis <i>Technical Irrigation</i>	Pengairan 1/2 Teknis <i>Semi Technical Irrigation</i>	Pengairan Sederhana/PU <i>Simple Techni cal Irrigation</i>	Pengairan Desa/NonPU <i>Village Irrigation</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	0,000	0,000	0,000	144,000
2. Randublatung	0,000	0,000	0,000	0,000
3. Kradenan	0,000	0,000	355,000	276,000
4. Kedungtuban	659,000	120,000	779,000	1.011,000
5. Cepu	434,000	0,000	170,000	209,000
6. Sambong	59,000	0,000	161,000	0,000
7. Jiken	298,000	27,000	302,000	0,000
8. Bogorejo	161,000	83,000	415,000	0,000
9. Jepon	1.142,000	34,000	528,000	0,000
10. Blora	1.152,000	0,000	181,000	0,000
11. Banjarejo	1.190,000	0,000	0,000	0,000
12. Tunjungan	908,000	0,000	280,000	0,000
13. Japah	0,000	83,000	40,000	0,000
14. Ngawen	267,000	0,000	90,000	0,000
15. Kunduran	682,000	116,000	325,000	0,000
16. Todanan	497,000	504,000	488,000	0,000
Jumlah 2010	7.449,000	967,000	4.114,000	1.640,000
2009	7.449,000	967,000	4.114,000	1.640,000
2008	7.449,000	967,000	4.114,000	1.640,000

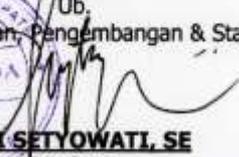
Sumber/Source : BPN Kab. Blora

Lanjutan

Tabel 1.1.3 (Lanjutan/Continuous)
Table

Kecamatan <i>District</i>	Tadah Hujan <i>Reservation</i>	P2AT	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
1. Jati	2.526,944	0,000	2.670,944
2. Randublatung	2.471,601	1.024,000	3.495,601
3. Kradenan	406,590	1.232,000	2.269,590
4. Kedungruban	2.103,067	0,000	4.672,067
5. Cepu	1.230,184	0,000	2.043,184
6. Sambong	1.056,781	0,000	1.276,781
7. Jiken	984,215	0,000	1.611,215
8. Bogorejo	648,856	0,000	1.307,856
9. Jepon	840,098	0,000	2.544,098
10. Blora	1.520,529	0,000	2.853,529
11. Banjarejo	1.541,306	0,000	2.731,306
12. Tunjungan	1.649,720	0,000	2.837,720
13. Japah	1.978,291	0,000	2.101,291
14. Ngawen	3.680,951	0,000	4.037,951
15. Kunduran	4.430,537	0,000	5.553,537
16. Todanan	2.566,569	0,000	4.055,569
Jumlah 2010	29.636,239	2.256,000	46.062,239
2009	29.652,236	2.256,000	46.078,236
2008	29.663,224	2.256,000	46.089,224

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Blora

	PEMERINTAH KABUPATEN BLORA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA) Jl. GOR No. 10 Telp. (0296)531827 Blora 58219 Website : bappeda.blorakab.go.id - email : bappeda@blorakab.go.id
<hr/>	
<u>SURAT IJIN RISET / SURVEY</u> NOMOR : 071/185/VI/2015	
I. DASAR	: Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Lembaga Teknis Daerah
II. MEMPERHATIKAN	: Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blora Nomor : 070/195/VI/2015 Tanggal : 01 Juni 2015
Kabupaten Blora bertindak atas nama Bupati Blora, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas Ijin Riset/Survey dalam wilayah Kabupaten Blora yang dilaksanakan oleh :	
1. Nama	: MOH. KHOIRUL MUSLIKIN
2. Pekerjaan	: Mahasiswa
3. Alamat	: DK. Gayam RT. 10 / RW. 03 Ds. Kedungwungu Kec. Todanan Kab. Blora
4. Penanggung Jawab	: Dr. Eko Handoyo, M.Si
5. Maksud / Tujuan	: Penelitian untuk tugas kuliah dengan judul: "Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Non Sawah dan Dampak terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000 - 2010"
6. Lokasi	: BPN dan Dintanbunnakikan Kabupaten Blora
dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :	
a. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah. b. Sebelum melaksanakan Survey/Riset terlebih dahulu harus melapor kepada instansi terkait. c. Setelah Survey/Riset selesai supaya menyerahkan hasilnya ke BAPPEDA Kab. Blora.	
III. Surat ijin Survey/Riset ini berlaku : 01 Juni 2015 s.d 01 September 2015.	
Dikeluarkan di : Blora pada tanggal : 01 Juni 2015	
an. BUPATI BLORA KEPALA BAPPEDA KAB. BLORA Ub. Kabid Penelitian, Pengembangan & Statistik	
 RINI SETYOWATI, SE Pembina NIP. 19731112 199703 2 003	
TEMBUSAN : 1. Bupati Blora sebagai Laporan; 2. Kepala BPN Kab. Blora; 3. Kepala Kankesbangpol Kab. Blora; 4. Kepala Dintanbunnakikan Kab. Blora.	

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian Bappeda Kabupaten Blora



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 3892 /UN37.1.3/LT/2015
Hal : Surat ijin Penelitian

15 MAY 2015

Yth. : Kepala BAPPEDA
Kabupaten Blora

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Moh. Khoirul Muslikin
N I M : 3250408036
Semester : XIV (empatbelas)
Jurusan/Prodi : Geografi / Geografi S1
Jurusan/Fakultas : Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi : Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah dan Dampak Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000 -2010.
Alokasi waktu : Bulan Mei s/d Agustus 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Blora

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Ke Handoyo, M.Si
0608 1988031001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Geografi
3. Yang bersangkutan
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

FM-05-AKD-24/Rev.00

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian BPN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 3891/UN37.1.3/LT/2015
Hal : Surat ijin Penelitian

15 MAY 2015

Yth. : Kepala BPN
Kabupaten Blora

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Moh. Khoirul Muslikin
N I M : 3250408036
Semester : XIV (empatbelas)
Jurusan/Prodi : Geografi / Geografi S1
Jurusan/Fakultas : Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi : Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah dan Dampak Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000 -2010.
Alokasi waktu : Bulan Mei s/d Agustus 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Blora

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Dekan
Perwakilan Dekan Bid. Akademik,
UNNES Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19540608 1988031001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Geografi
3. Yang bersangkutan
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

FM-05-AKD-24/Rev.00

Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian Distanbunnakikan Kabupaten Blora



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 3890/UN37.1.3/LT/2015
Hal : Surat ijin Penelitian

15 MAY 2015

Yth. : Kepala Dinas Pertanian
Kabupaten Blora

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Moh. Khoirul Muslikin
N I M : 3250408036
Semester : XIV (empatbelas)
Jurusan/Prodi : Geografi / Geografi S1
Jurusan/Fakultas : Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi : Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah dan Dampak Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000 -2010.

Alokasi waktu : Bulan Mei s/d Agustus 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Blora

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dekan
Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
40608 1988031001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Geografi
3. Yang bersangkutan
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

FM-05-AKD-24/Rev.00